

Problematika sistem pendidikan di Indonesia dan solusi pemecahannya

Aini Mahfudhoh

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200106110052@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

problematika; sistem pendidikan; Indonesia

Keywords:

problems; education system; Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang sistem pendidikan di Indonesia saat ini dengan beberapa problematika yang dihadapi dan solusi untuk menghadapinya. Perubahan pelaksanaan pendidikan di Indonesia membutuhkan kinerja dan dukungan semua pihak baik masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang maju dan berkualitas mencerminkan bahwa negara tersebut telah berhasil membangun negara dan sumber daya manusianya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu studi literatur atau telaah

pustaka. Peneliti mengumpulkan data dan informasi dari jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya sesuai dengan pembahasan di dalam artikel ini. Melalui artikel ini diharapkan dapat mendorong semua aspek pelaksanaan pendidikan di Indonesia menuju kualitas yang lebih baik sehingga lulusan pendidikan dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

ABSTRACT

This article aims to examine the current education system in Indonesia with several problems faced and solutions to deal with them. Changes in the implementation of education in Indonesia require the performance and support of all parties, both society and government. Advanced and quality education reflects that the country has succeeded in developing the country and its human resources. This research uses a descriptive qualitative research method, namely literature study or literature review. Researchers collect data and information from journals, books and other scientific works in accordance with the discussion in this article. Through this article, it is hoped that it can encourage all aspects of the implementation of education in Indonesia towards better quality so that education graduates can respond to the needs and challenges of the times.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk dapat mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya melalui proses belajar yang tepat. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 mengatur bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Peraturan tersebut merupakan bentuk dukungan pemerintah kepada generasi muda untuk menuju pribadi yang berkualitas baik secara pengetahuan, pengalaman, maupun perilakunya sehari-hari (Nurfadli & S. N. Cholidah, 2021). Oleh karena itu, setiap warga negara harus memperoleh hak pendidikan agar dapat mengembangkan dirinya dan beradaptasi dengan kemajuan zaman. Melalui jalur pendidikan ini diharapkan kesejahteraan hidup masyarakat dapat terjamin.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kualitas pendidikan menjadi hal utama yang menentukan keberhasilan pembangunan di suatu negara. Dengan kata lain, jika ingin mengetahui bagaimana suatu negara itu telah berhasil atau maju, maka bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Seperti yang disampaikan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang dikutip oleh Nandika menyatakan bahwa pendidikan menjadi kunci pembuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nurhuda et al., n.d.). Sehingga, membangun sistem pendidikan yang tepat merupakan bagian dari kewajiban dan tugas suatu negara.

Keberagaman budaya, bahasa, dan masyarakat di Indonesia menjadi sesuatu yang untuk dalam proses pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diadakan tiga tahun sekali, pada tahun 2018 menyatakan bahwa skor rata-rata Indonesia mengalami penurunan pada tiga bidang kompetensi, di mana yang paling signifikan adalah bidang membaca yakni berada di urutan ke-74. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah (Country Note, 2019). Jika kondisi tersebut dibandingkan dengan jumlah sumber daya manusia di Indonesia, tentu hasil survey ini sangat memprihatinkan. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor yang menghambat proses perkembangan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka mengatasi faktor penghambat kualitas pendidikan di Indonesia, maka harus membentuk sistem pendidikan yang tepat sasaran. Sebab, sistem pendidikan yang telah dibentuk hingga saat ini belum sepenuhnya menjawab tantangan masa depan. Kondisi pendidikan di Indonesia masih mengalami beberapa kendala baik dalam lingkup nasional maupun daerah. Inilah yang harus segera diperbaiki oleh pemerintah dengan partisipasi seluruh masyarakat untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Evaluasi sistem pendidikan diperlukan dengan orientasi pada kebutuhan di masa mendatang. Tidak hanya itu, pengelolaan pendidikan di pusat dan daerah harus saling bekerjasama untuk mempersiapkan seluruh aspek pendukung pelaksanaan pendidikan di Indonesia (T. Nasution et al., 2022).

Pembahasan

Problematika Pendidikan

Kata “problematika” atau “problema” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, belum dapat dipecahkan, dan permasalahan. Adapun definisi dari masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan, antara kebutuhan dengan yang tersedia, dan antara yang seharusnya dengan yang sebenarnya (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Jadi, problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang terjadi karena kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun

menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bagian dari proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Hasbullah, 1999). Beliau juga menyampaikan bahwa ada beberapa unsur dalam pendidikan, yaitu:

1. Usaha atau kegiatan bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar,
2. Pendidik yaitu anggota masyarakat yang berpartisipasi menyelenggarakan bimbingan atau berprofesi sebagai tenaga pendidik,
3. Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui penyelenggaraan pendidikan,
4. Bimbingan atau pembelajaran tersebut memiliki dasar dan tujuan,
5. Alat-alat penunjang kegiatan dalam proses pendidikan.

Dahlan sebagaimana yang dikutip oleh Maryam B. Gainaun, dkk memberikan definisi pendidikan sebagai upaya pendewasaan moral, sosial, dan ekonomi sehingga dapat menghasilkan manusia yang memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu, mampu membuat keputusan normatif, menjadi warga yang produktif, dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidupnya (Maryam B, 2006). Dengan demikian, pendidikan secara umum mencakup proses pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan alat penunjang belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, moral, karakter, dan hal lainnya. Tujuan pendidikan tidak lain agar manusia dapat meningkatkan daya pikir dan kualitas dirinya sehingga dapat menghadapi fenomena yang terjadi di dalam hidupnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa problematika pendidikan merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan. Permasalahan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan yang telah direncanakan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Problematika pendidikan menjadi suatu hal penting yang perlu dikaji untuk dicari solusinya sehingga proses pendidikan dapat berjalan semestinya. Hal ini dikarenakan problematika tersebut dapat menjadi penghambat menuju tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Kualitas Pendidikan

Supriyanto dalam bukunya mendefinisikan kualitas pendidikan sebagai keadaan, kondisi, penampilan, atau kinerja pada komponen satuan pendidikan untuk mencapai tujuan dan memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui interaksi dengan lingkungannya (Supriyanto, 2009). Sedangkan, definisi “kualitas” terbagi menjadi definisi dari segi normatif dan segi deskriptif. Dari segi normatif, kualitas diukur berdasarkan pertimbangan unsur intrinsik (peserta didik) dan ekstrinsik (tenaga pendidik dan kependidikan). Sedangkan dari segi deskriptif, kualitas diukur berdasarkan fenomena yang ada, contohnya hasil akreditasi pada lembaga pendidikan.

Mengenai kualitas pendidikan, beberapa tokoh memiliki definisinya masing-masing. Suryadi dan Tilaar (1994) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan menjadi kemampuan sistem pendidikan untuk meningkatkan nilai *output* pendidikan yang berkualitas tinggi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mulyasa menyatakan kualitas pendidikan tidak hanya fokus pada lulusan yang dihasilkan, melainkan juga bagaimana instansi dapat mengupayakan terpenuhinya kebutuhan pelanggan sesuai standar.

Adapun pelanggan pendidikan terdiri dari pelanggan internal (tenaga pendidik dan kependidikan) dan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lulusan) (Mulyasa, 2006). Maka, hakikat kualitas pendidikan mencakup pengelolaan sistem pendidikan yang berorientasi secara efektif pada peningkatan nilai dari faktor *input* sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas.

Terdapat tiga komponen dalam pengelolaan kualitas pendidikan, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. *Input* pendidikan berupa sumber daya manusia seperti, guru, siswa, dan karyawan. Kemudian, sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar di kelas serta perencanaan pendidikan yang matang (Omega, 2019). Sedangkan, *output* pendidikan yang dimaksud adalah lulusan yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya maupun orang lain. Artinya, mereka dapat berkontribusi positif bagi lingkungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, harapan utama dari lulusan yang berkualitas adalah dapat menjadikan hidupnya menjadi lebih bahagia, sejahtera, dan merdeka (School, 2020).

Melihat kondisi pendidikan yang ada di Indonesia sekarang, maka perlu dilakukan evaluasi tentang penilaian kualitas atau mutu pendidikan. Terdapat dua model penilaian kualitas pendidikan yaitu penilaian sektoral dan esensial. Pertama, penilaian sektoral berkaitan dengan aspek pendukung pelaksanaan pendidikan seperti fasilitas, akses yang mudah dijangkau, pengelolaan keuangan, dan seterusnya. Kedua, penilaian esensial didasari atas keseluruhan proses belajar mengajar dari aspek lembaga pendidikan, seperti tenaga pengajar, teknik pengajaran, kurikulum, dan program-program belajar mengajar lainnya (Timbowo et al., 2022). Maka dari itu, pengelolaan pendidikan perlu dilakukan dengan hati-hati karena berkaitan dengan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) bagi suatu negara.

Problematika Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan data yang disampaikan oleh *Global Human Capital Report* bahwa pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-65 dari 130 negara. Artinya, Indonesia masih berada di posisi yang tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN (Nanggala, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih perlu dibenahi dan ditingkatkan kembali agar dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Kondisi tersebut tidak lain karena disebabkan oleh beberapa problematika yang muncul dalam proses pendidikan, antara lain:

Rendahnya literasi

Kemampuan literasi anak Indonesia yang masih rendah menjadi permasalahan dasar dan perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Diantara faktor penyebabnya adalah rendahnya minat dan budaya membaca (Mukarom, 2019). Berdasarkan pernyataan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0,001 persen (Rahmadanita, 2022). Terlebih lagi fenomena perkembangan dunia digital yang semakin pesat ini ditandai dengan tingginya jumlah pengguna media sosial pada kalangan remaja. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk memiliki kemampuan melek terhadap kemajuan teknologi dan informasi agar dapat memanfaatkan media sosial

dengan bijak (Syah & Surya, 2021). Tentunya ini perlu mendapat pengawasan keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Krisis Moral dan Pendidikan Karakter

Problematika moral dan karakter penerus bangsa saat ini ditunjukkan dengan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak usia sekolah (Yati, 2015). Diantara problematika moral dan karakter remaja adalah kekerasan, penggunaan bahasa yang buruk, rendahnya rasa hormat, rendahnya rasa tanggung jawab, budaya ketidakjujuran, munculnya saling curiga dan sikap saling membenci antar sesama (Yandri, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu lebih ditekankan kembali oleh keluarga dan sekolah agar menjadi budaya dan karakter baik bagi siswa.

Pemerataan Pendidikan

Beberapa daerah di Indonesia masih ditemukan warganya yang belum merasakan pendidikan yang layak karena berbagai macam faktor, baik secara teknis pengajaran maupun fasilitas penunjang proses belajar mengajar. Menurut Idrus (2016), diantara faktor tersebut yaitu perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat; fasilitas pendidikan; penyebaran sekolah tidak merata; standar masuk sekolah yang tinggi; dan rayonisasi. Masalah pemerataan pendidikan juga dipengaruhi oleh tidak meratanya kuantitas dan kualitas guru (E. Nasution, 2016). Jumlah guru yang kurang memadai menjadi salah satu indikator kesenjangan pemerataan guru. Beberapa sekolah seperti di daerah perkotaan memiliki jumlah guru yang lebih banyak, namun kondisi ini berlaku sebaliknya dengan di daerah pedesaan yang jumlah gurunya sedikit bahkan ada yang kekurangan guru. Oleh karena itu, pemerataan pendidikan perlu dilakukan dari seluruh aspek sumber daya pendidikan.

Kompetensi Tenaga Pendidik

Problematika selanjutnya adalah kualitas guru atau tenaga pendidik yang masih rendah. Jika guru tidak profesional dan ahli dalam bidangnya, tentu akan berpengaruh pada bagaimana proses transfer ilmu kepada siswa. Masih banyak ditemukan guru yang tidak menekuni profesinya sebagai akibat dari rendahnya gaji guru, terlebih lagi guru honorer. Kurangnya perhatian oleh institusi pencetak guru dalam mengelola *output* yang akan dihasilkan dan kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas jenjang karirnya juga menjadi faktor penyebab tidak tercapainya proses belajar mengajar yang maksimal (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Pendanaan dan Sarana Prasarana

Masalah biaya merupakan salah satu penyebab rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Masalah ini disebabkan oleh terbatasnya sumber dana, tidak meratanya dana pemerintah, kurang transparannya pembiayaan pendidikan, serta rendahnya kompetensi pengelolaan dana (Yuliani, 2016). Meskipun masalah ini tidak berpengaruh langsung kepada proses pembelajaran akan tetapi pembiayaan berhubungan dengan komponen pendukung jalannya suatu proses pembelajaran, seperti pengadaan fasilitas dan sarana prasarana.

Uraian permasalahan pendidikan di atas menunjukkan bagaimana situasi pendidikan saat ini yang membutuhkan perhatian secara khusus. Sebab, kualitas manusia bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Solusi Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan tugasnya guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah mengimplementasikan beberapa program menuju pendidikan yang berkualitas, antara lain sebagai berikut:

Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi pendidikan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum baru ini adalah menciptakan ruang inovasi seluasnya kepada para pelaku pendidikan untuk mewujudkan proses belajar pasca pandemi guna mendorong adanya perbaikan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan mencakup bimbingan kepada anak di mana mereka merupakan bagian masyarakat agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Artinya, pelaksanaan proses belajar mengajar ini disesuaikan dengan keinginan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga, ketika siswa merasa senang dan cocok dengan sistem pembelajaran tersebut, mereka akan lebih aktif untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadirkan peluang bagi guru agar dapat mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan budaya Indonesia. Guru dapat menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk menganalisis masalah kehidupan sehari-hari dan mencari solusi atas permasalahan tersebut bersama dengan siswa. Dukungan fasilitas belajar, kegiatan belajar kolaboratif dengan pihak luar, dan pengembangan inovasi perlu ditingkatkan agar dapat tercipta iklim belajar yang menyenangkan (Hamzah et al., 2022).

Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak merupakan program pemerintah yang mendukung sekolah agar sekolah dapat fokus kepada upaya pengembangan hasil belajar siswa secara holistic melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila. Adapun cakupan kompetensi tersebut antara lain kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) dan non kognitif (karakter). Kompetensi ini dimulai dari kepala sekolah dan guru di mana nantinya mereka akan melakukan pengimbasan kepada instansi atau lembaga pendidikan lain yang ada di sekitarnya (Kemendikbud, 2021).

Program sekolah penggerak terdiri dari lima program yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris; penguatan SDM sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan intensif dengan pelatih ahli oleh Kemdikbud; pembelajaran Profil Pelajar Pancasila melalui program kulikuler dan program kokurikuler; perencanaan berbasis data; dan digitalisasi sekolah (Kemendikbud, 2021). Adapun dalam proses pembelajaran, program ini berpusat pada siswa dengan perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri dan guru, sehingga terjadi peningkatan perbaikan pembelajaran di sekolah tersebut.

Setelah sekolah tersebut berhasil melakukan perubahan maka selanjutnya sekolah dapat menjadi agen perubahan bagi sekolah lainnya. Maksudnya, kepala sekolah dan guru ini berkolaborasi untuk saling memberikan ilmu dan keahlian dalam menciptakan peluang peningkatan mutu bagi sekolah lainnya. Melalui hal tersebut maka Sekolah Penggerak diharapkan mampu menciptakan iklim perubahan baik level daerah maupun nasional (Zamjani & Dkk, 2020).

Pemberdayaan Guru

Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan pendidikan, Kemdikbudristek terus membenahi kualitas tenaga pendidik, yakni dengan melakukan pemberdayaan guru dan dosen yang berkualitas. Di antara program yang ditawarkan adalah program Guru Penggerak, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), pelatihan penggunaan teknologi digital, kegiatan ilmiah, dan lain sebagainya. Dengan harapan agar guru termotivasi untuk meningkatkan karirnya sehingga dapat berdampak pada proses mengajar di kelas.

Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan dilakukan dalam beberapa aspek. Pertama, sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru agar semua sekolah memperoleh siswa secara merata di seluruh Indonesia (Kemdikbud, 2018). Kedua, terkait digitalisasi sekolah, pemerintah melakukan koordinasi bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) guna memenuhi fasilitas akses internet dan ketersediaan perangkat teknologi dan informasi di sekolah-sekolah (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Budaya Literasi

Pada tahun 2022, Kemdikbudristek berupaya untuk meningkatkan literasi remaja dengan mengirimkan buku kepada wilayah 3T atau Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (Kemdikbud, 2022). Daerah 3T ini menjadi perhatian khusus pemerintah agar masyarakat dapat mengetahui, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan literasi dengan baik. Adapun jenis literasi yang perlu ditingkatkan saat ini sebagai bentuk adaptasi terhadap majunya teknologi informasi dan komunikasi adalah literasi digital. Tujuannya agar media digital dapat dimanfaatkan secara bijaksana bagi para remaja. Misalnya, dengan melakukan kampanye internet sehat, misalnya edukasi tentang cara penyebarluasan informasi, pemilahan informasi yang valid, penelusuran informasi yang tepat, dan pemberantasan informasi bohong (Luthfia et al., 2019).

Pendanaan

Dalam hal ini, pemerintah meluncurkan dana BOS untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) bersifat fleksibel. Hal ini akan disesuaikan dengan kebutuhan setiap sekolah dalam menjalankan pembelajaran dan Asesmen Nasional. Selain itu, pemerintah juga menggalakkan program beasiswa bagi studi lanjut (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Beberapa program pemerintah ini menjadi langkah nyata untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan di

Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan dukungan dari semua kalangan agar dapat membangun pendidikan Indonesia lebih baik dan lebih maju.

Kesimpulan dan Saran

Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah terjadi karena beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bidang pendidikan di Indonesia. Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus menggagas ide dan inovasi menuju perubahan sistem pendidikan yang lebih baik. Akan tetapi, program-program pemerintah tentu tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak adanya kesadaran pada setiap individu atau warga Indonesia untuk melakukan perubahan itu sendiri. Melalui kerjasama di bidang pendidikan ini, diharapkan pendidikan menjadi wadah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan tatanan hidup negara Indonesia dan perkembangan zaman yang ada.

Daftar Pustaka

- Country Note. (2019). PISA 2018 Results. OECD.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Empat Kabar Gembira dari Mendikbud Nadiem Makarim untuk Guru dan Siswa*.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/empat-kabar-gembira-dari-mendikbud-nadiem-makarim-untuk-guru-dan-siswa>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Idrus, M. (2016). Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603>
- Kemdikbud. (2018). *Kemendikbud: Sistem Zonasi Mempercepat Pemerataan di Sektor Pendidikan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan>
- Kemdikbud. (2022). *Perkuat Semangat Literasi Siswa, Pemerintah Sediakan 2,9 Juta Buku untuk Daerah 3T di NTT dan NTB*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/perkuat-semangat-literasi-siswa-pemerintah-sediakan-29-juta-buku-untuk-daerah-3t-di-ntt-dan-ntb>
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Luthfia, A. R., Alimin, N. N., Nugraheni, F., Asri, S., Alkhajar, & Shofan, E. . (2019). Penguatan Literasi Perubahan Iklim di Kalangan Remaja. *Abadimas Adi Buana*, 3(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadi.mas.v3.i1.a1941>
- Maryam B, G. (2006). *Problematoika Pendidikan di Indonesia*. Kanisius.
- Mukarom, Z. (2019). *Manajemen Public Relation: Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*. Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah (konsep strategi dan implementasi)*. PT. Rosda Karya.
- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Nasution, E. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1).
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia Dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1847–1958.
- Nurfadli, M., & S. N. Cholidah. (2021). *Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Inovasi Pembelajaran*.
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions*. 127–137.
- Omega, K. S. (2019). *Program Adiwiyata dalam Membangun Kesadaran Lingkungan bagi Pelajar (Studi di SMAN 8 Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- School, F. (2020). Suatu pendidikan memiliki kualitas baik apabila? Bagaimana Mutu Sebuah Proses Pendidikan Dinilai Baik? <https://www.francis.sch.id/bagaimana-mutu-sebuah-proses-pendidikan-dinilai-baik/>
- Supriyanto, A. (2009). Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Suryadi, A., & Tilaar. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan (suatu pengantar)*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Syah, I., & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Timbowo, A. P., Thaib, A., Lumayo, I., Rahmat, A., & Husain, R. (2022). Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Literasi Membaca Melalui Book Club Di Sdn 43 Hulonthalangi Kota Gorontalo. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 37–41. <https://journal.admi.or.id/index.php/JUSHPEN/article/view/363>
- Yandri, A. (2022). *Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>
- Yati, R. (2015). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 1–9.
- Yuliani, H. (2016). *Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Ngrojo Nanggulan Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zamjani, & Dkk. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*.